



GURU MILENIAL DAN PERUBAHAN POLA INTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Vidyanandita Santikirana¹, Nur Khasanah²

^{1, 2}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹vidyananditasantikirana@gmail.com, ²nur.khasanah@uingusdur.ac.id,

Received	Revised	Accepted
18 September 2025	20 October 2025	19 November 2025
https://doi.org/10.67528/ic.v4i3.75		

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana pengaruh guru milenial terhadap cara berinteraksi sosial di sekolah, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap dinamika sosial dan budaya pendidikan secara umum. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, melibatkan 12 guru milenial di MTs At-Taqwa Kota Pemalang melalui wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa guru milenial memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi, terbuka terhadap inovasi, dan menghargai kebebasan berekspresi serta kerja sama. Penggunaan media digital seperti Google Classroom dan WhatsApp membantu memperkuat komunikasi dua arah antara guru, siswa, dan rekan kerja. Namun, ada tantangan karena perbedaan generasi dengan guru senior, terutama dalam hal profesionalisme dan penggunaan teknologi. Untuk mengatasi ini, diperlukan kerja sama antar generasi, pelatihan yang melibatkan berbagai usia, serta kebijakan sekolah yang inklusif agar menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, modern, dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dalam pendidikan.

Kata Kunci: Guru milenial, interaksi sosial, budaya sekolah, kolaborasi, teknologi pendidikan.

Abstract

The purpose of this study was to understand how millennial teachers influence social interactions in schools and the impact of these changes on the social dynamics and culture of education in general. This study used a descriptive qualitative method, involving 12 millennial teachers at MTs At-Taqwa, Pemalang City, through interviews and observations. The results showed that millennial teachers are adaptive to technology, open to innovation, and value freedom of expression and collaboration. The use of digital media such as Google Classroom and WhatsApp helps strengthen two-way communication between teachers, students, and colleagues. However, there are challenges due to generational differences with senior teachers, especially in terms of professionalism and technology use. To overcome this, intergenerational collaboration, training involving various ages, and inclusive school policies are needed to create a harmonious, modern school environment that is able to adapt to technological developments in education.

Keywords: Millennial teachers, social interaction, school culture, collaboration, educational technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bidang pendidikan. Perubahan ini tidak



hanya memengaruhi alat dan cara berkomunikasi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mengubah cara pendekatan pembelajaran menjadi lebih bersifat kerja sama, fleksibel, dan berbasis teknologi. Perubahan yang terjadi sangat cepat, sehingga para guru diwajibkan untuk bisa beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi dan kerja sama, di mana kemampuan digital, penggunaan media sosial, serta interaksi virtual menjadi bagian penting dalam aktivitas mengajar. Contohnya, penelitian menunjukkan bahwa para guru saat ini harus mampu menguasai literasi digital, kerja sama online, serta metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di abad ke-21. Generasi milenial adalah generasi yang hampir semua aktivitasnya menggunakan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan, mendorong para guru agar bisa memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif. Teknologi tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk mengakses informasi atau sebagai sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar dan tugas. Teknologi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru milenial memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan para pendidik sebelumnya. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap inovasi, serta memiliki cara berkomunikasi yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam proses belajar mengajar, guru milenial lebih sering menggunakan media sosial, platform pembelajaran daring, serta aplikasi digital sebagai alat interaksi dan sumber belajar yang menarik perhatian siswa. Peran seorang guru pun berubah, dari hanya menyampaikan informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan konteks belajar siswa (Rachman et al., 2024).

Perubahan generasi guru tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga memengaruhi cara berinteraksi antar orang di sekolah. Kini hubungan antara guru dan siswa lebih merata, saling melibatkan, dan didasarkan pada komunikasi dua arah yang bertujuan untuk saling memahami. Misalnya, guru dari generasi milenial sering menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat melalui diskusi kelompok atau forum daring seperti Google Classroom dan Microsoft Teams. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa sering terjadi di luar jam pelajaran melalui platform media sosial sekolah atau grup WhatsApp kelas yang digunakan untuk berbagi informasi serta motivasi belajar. Dulu, interaksi sosial di sekolah cenderung berstruktur hierarkis, di mana guru dianggap sebagai figur otoritatif yang mendominasi komunikasi. Namun kini, struktur sosial di sekolah lebih terbuka, mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dari siswa. Contohnya, dalam kegiatan proyek kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan ekstrakurikuler digital, guru dan siswa bekerja bersama sebagai anggota tim yang saling bertukar ide dan tanggung jawab. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru milenial tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar yang terus berusaha menciptakan lingkungan sosial sekolah yang inklusif, partisipatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Meski demikian, hadirnya guru milenial juga membawa tantangan baru dalam hubungan sosial di sekolah. Perbedaan dalam nilai kerja, gaya berkomunikasi, serta kemampuan mengakses teknologi antara guru milenial dengan guru yang lebih tua kerap menimbulkan kesan

perbedaan generasi. Guru yang lebih tua sering kali menganggap gaya mengajar guru milenial terlalu bebas dan kurang teratur, sementara guru milenial menilai pendekatan mereka sebagai cara yang lebih efektif untuk membangun ikatan emosional dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, fenomena ini perlu diteliti karena menunjukkan bagaimana pergantian generasi memengaruhi struktur sosial, nilai, dan norma di lingkungan sekolah. Guru milenial, yang memiliki nilai seperti bebas berekspresi, keseimbangan antara kerja dan hidup, serta komunikasi yang dua arah, menjadi faktor perubahan sosial yang membawa perubahan pada budaya sekolah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh guru milenial terhadap cara berinteraksi sosial di sekolah, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap dinamika sosial dan budaya pendidikan secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dengan lebih dalam peran para guru milenial dalam membentuk dan mengubah cara berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis makna sosial dan dinamika komunikasi yang terjadi secara natural antara guru, siswa, dan kolega mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara dalam bagaimana guru milenial membangun dan mengalami perubahan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami berdasarkan pengalaman langsung para guru di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari 12 guru milenial yang mengajar di Mts At-Taqwa kota Pemalang, dengan usia berkisar antara 25 sampai 40 tahun. Dari jumlah tersebut, tujuh orang adalah perempuan dan lima orang adalah laki-laki. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: Guru yang aktif menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran, guru yang memiliki gaya komunikasi terbuka dan mudah berinteraksi dengan siswa maupun rekan sejawat, serta guru yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dengan kriteria tersebut, peneliti dapat mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai peran guru milenial dalam membangun interaksi sosial di sekolah, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan kriteria tersebut, diharapkan data yang diperoleh bisa memberikan gambaran yang lengkap mengenai cara guru milenial menghadapi perubahan dalam pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memahami pandangan, pengalaman, serta persepsi para guru mengenai perubahan dalam interaksi sosial di sekolah, sementara observasi digunakan untuk melihat cara guru berinteraksi langsung dengan siswa maupun teman sejawat dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara analisis tematik. Analisis dimulai dengan menulis



ulang seluruh hasil wawancara dan catatan observasi, lalu dilanjutkan dengan membaca berulang untuk memahami konteks dan makna dari setiap bagian. Setiap bagian data yang penting diberi label kode, kemudian kode tersebut digolongkan menjadi tema-tema utama yang menjelaskan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Proses terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan tersebut untuk mengetahui peran guru generasi milenial dalam membangun dan mengubah cara berinteraksi di sekolah.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas peserta dan mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah sebelum melaksanakan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai dinamika sosial yang terjadi antara guru, siswa, dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa guru milenial memiliki peran penting dalam membentuk cara berinteraksi sosial yang baru di lingkungan sekolah. Mereka lebih sering menggunakan teknologi digital seperti grup *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan siswa maupun rekan kerja. Cara berinteraksi ini membuat komunikasi lebih cepat, terbuka, dan fleksibel dibandingkan cara berkomunikasi tradisional yang hanya satu arah. Berdasarkan temuan, guru milenial cenderung lebih kolaboratif dan mampu beradaptasi dengan perubahan, terutama dalam menjalin hubungan dengan guru-guru dari generasi yang berbeda. Mereka lebih terbuka terhadap ide-ide baru, sering berbagi informasi secara daring, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan bekerja sama. Meski demikian, ada perbedaan nilai dan gaya komunikasi dengan guru senior yang kadang menciptakan kesenjangan kecil, terutama dalam hal disiplin kerja dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Guru milenial cenderung lebih mudah bekerja sama dan cepat beradaptasi dengan perubahan, terutama dalam membangun hubungan dengan para guru dari generasi yang lebih tua. Mereka lebih terbuka menerima gagasan baru, sering berbagi informasi melalui internet, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Namun, perbedaan nilai dan cara berkomunikasi dengan guru senior kadang menyebabkan kesenjangan kecil, terutama dalam hal disiplin kerja dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, hubungan antara guru milenial dengan siswanya juga mengalami perubahan besar. Hubungan yang sebelumnya bersifat hierarkis kini semakin rata dan ramah, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan teman belajar. Peran utama guru sebagai fasilitator adalah meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Proses belajar di kelas sebaiknya fokus pada aktivitas dan partisipasi siswa, sehingga bisa dikatakan proses belajar berjalan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Juryatina & Amrin, 2021). Dalam proses belajar, diperlukan dukungan melalui metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas, serta penerapan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dan et al., 2022).



Pola ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat ikatan emosional antara guru dan murid. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran guru milenial membawa dampak positif terhadap budaya komunikasi dan kerja sama di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, diperlukan upaya untuk menyelaraskan antar generasi agar suasana sosial di sekolah tetap harmonis dan efektif.

Profil dan Karakteristik Guru Milenial

Guru milenial adalah pendidik yang lahir umumnya antara tahun 1981 hingga 1996, meskipun ada beberapa penelitian yang memperluas rentang usia ini. Mereka tumbuh di masa peralihan digital dan sering disebut sebagai generasi digital natives orang yang sejak kecil sudah terbiasa menggunakan teknologi seperti komputer, internet, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, guru milenial memiliki cara berpikir dan bekerja yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih fleksibel, kreatif, dan suka bekerja sama. Mereka juga melihat pendidikan sebagai ruang yang terus berkembang, di mana bisa dicoba pendekatan baru. Perbedaan ini juga memengaruhi budaya sekolah serta cara berkomunikasi antara guru, siswa, dan pihak manajemen pendidikan. Generasi milenial adalah generasi yang hampir semua aktivitasnya menggunakan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan, mendorong para guru agar bisa memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif. Teknologi tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk mengakses informasi atau sebagai sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar dan tugas. Teknologi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

A. Ciri Khas Guru Milenial

Berikut ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh guru milenial, meliputi:

- Adaptif terhadap Teknologi

Dari segi penggunaan teknologi, guru generasi milenial cenderung lebih aktif, adaptif, dan kreatif dalam menggunakan berbagai alat dan aplikasi teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya menggunakan alat dasar seperti proyektor (LCD), laptop, dan speaker (sound), tetapi juga mengikuti berbagai platform digital yang sedang populer, seperti YouTube, aplikasi TikTok, hingga kecerdasan buatan (AI). Hal ini dilakukan untuk memperkaya materi ajar dan membuat siswa lebih tertarik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru generasi milenial, ia menggunakan LCD secara aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial tidak hanya memanfaatkan teknologi secara fungsional, tetapi juga secara kreatif dan interaktif dalam proses belajar mengajar. Proyektor (LCD) yang digunakan tidak hanya untuk menampilkan materi biasa, tetapi diintegrasikan dengan media interaktif yang dibuat sendiri menggunakan platform seperti Canva dan AI, misalnya untuk membuat gambar edukatif atau tampilan kuis interaktif. Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan inovasi seperti ini, yang melibatkan siswa secara langsung. Ketika siswa diminta memilih jawaban kuis yang



ditampilkan di layar, mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterlibatan, dan semangat untuk belajar (Silviyana et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara aktif dan bekerja sama dalam lingkungan digital. Cara ini menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

- Terbuka terhadap Inovasi

Guru milenial cenderung terbuka terhadap inovasi baik dalam metode mengajar, kurikulum, maupun teknologi pendidikan. Mereka rutin mengikuti pelatihan secara daring, bergabung dengan komunitas guru di media sosial, serta berbagi pengalaman dan metode terbaik melalui platform digital. Sikap terbuka ini memberikan dampak positif pada adopsi inovasi di sekolah, seperti penggunaan metode flipped classroom atau gamification dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian, yang menunjukkan bahwa guru milenial memiliki sikap siap dan mampu menerima perubahan serta pembaruan profesional secara berkelanjutan.

- Cenderung Kolaboratif

Guru milenial umumnya menghargai kerja sama. Mereka suka bekerja bersama rekan guru, seperti dalam kegiatan lesson study atau pembentukan tim kurikulum, serta bersama siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Dalam berinteraksi secara profesional, mereka menggunakan media digital untuk berbagi informasi, berdiskusi, serta melakukan evaluasi bersama. Kerja sama ini memperkuat budaya belajar berbasis tim dan meningkatkan inovasi dalam metode mengajar di sekolah.

B. Nilai-Nilai yang Dipegang oleh Guru Milenial

Terdapat beberapa nilai-nilai yang dipegang dan diterapkan oleh para guru milenial, nilai-nilai tersebut adalah:

- Kebebasan Berekspresi

Guru milenial biasanya menghargai kebebasan dalam menyampaikan ide dan cara mengajar. Mereka juga memberi ruang yang luas bagi siswa untuk berekspresi melalui berbagai proyek kreatif, seperti membuat video pembelajaran, menulis blog, atau membuat podcast. Cara ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa saat belajar. Namun, kebebasan berekspresi ini tetap harus diatur dengan batasan-batasan etika profesional dan tujuan pembelajaran agar tetap fokus dan terarah.

- Keseimbangan Kerja–Hidup (*Work–Life Balance*)

Guru milenial menganggap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi sebagai hal yang penting. Mereka menjaga waktu istirahat, menginginkan fleksibilitas



dalam bekerja, serta mengharapkan lingkungan sekolah yang mampu mendukung kesehatan mental mereka.

- Komunikasi Dua Arah

Guru milenial menerapkan komunikasi dua arah dalam proses belajar dan hubungan di lingkungan kerja. Mereka mendorong siswa untuk memberikan masukan, berbicara secara terbuka, dan bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar.

Perubahan Pola Interaksi di Sekolah

1. Perubahan Relasi Guru-Siswa: Dari Hierarkis ke Egaliter dan Kolaboratif

Perubahan besar dalam cara guru dan siswa berinteraksi di masa kini menunjukkan pergeseran dari hubungan yang berbasis hierarki menjadi hubungan yang lebih setara dan bekerja sama. Guru kini tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang tahu semua, melainkan berperan sebagai pemandu yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui diskusi dan eksplorasi secara digital. Teknologi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), *Google Classroom*, *Quizizz*, dan media sosial pembelajaran telah memperkuat komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Hubungan guru dan siswa kini lebih dinamis karena siswa bisa memberikan masukan langsung, bertanya secara online, serta bekerja sama dalam proyek yang menggunakan teknologi.

Marrero Galván et al. (2023) menyatakan bahwa para guru milenial berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dengan menggabungkan teknologi dan komunikasi terbuka. Hal ini sesuai dengan temuan (Kormos & Wisdom, 2023), yang menunjukkan bahwa interaksi di kelas digital efektif jika guru mampu mengelola media digital secara tepat dari sisi pendidikan, bukan hanya teknis.

2. Perubahan Relasi Guru–Guru: Gap Generasi dan Negosiasi Nilai

Perubahan dalam hubungan antar guru terjadi karena adanya "gap generasi" antara guru muda (masa milenial dan Gen Z) dengan guru yang lebih tua. Guru muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, suka bekerja sama, dan lebih nyaman menggunakan teknologi, sedangkan guru senior biasanya lebih mengandalkan metode lama dan nilai-nilai otoritas. Perbedaan ini sering kali menyebabkan konflik dalam kerja sama di lingkungan sekolah, terutama terkait penggunaan teknologi dan dalam mengambil keputusan. Namun, situasi ini juga mendorong munculnya mentoring yang saling menguntungkan antara kedua kelompok. Guru muda mengajarkan hal-hal terkait teknologi kepada guru senior, sementara guru senior membantu dalam mengasah etika kerja dan pengalaman mengajar. Dalam penelitian (Chan & Lee, 2023), ditemukan bahwa kesenjangan dalam penggunaan teknologi pendidikan bisa dikurangi dengan kolaborasi antar generasi dan pelatihan bersama. Karakteristik guru milenial, budaya kerja mereka, dan tingkat keterlibatan emosional mereka memengaruhi peningkatan kualitas kerja dan keharmonisan sosial di sekolah.

3. Perubahan Relasi Guru–Orang Tua: Komunikasi Digital yang Terbuka dan Cepat



Interaksi antara guru dan orang tua kini lebih terbuka, cepat, dan menggunakan teknologi. Guru bisa memberi informasi tentang perkembangan belajar dan perilaku siswa secara langsung melalui media digital seperti grup WhatsApp kelas, aplikasi sekolah (contohnya ClassDojo, Edmodo), dan platform komunikasi resmi. Hal ini membuat proses pendidikan lebih transparan dan memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam membantu anak belajar. Namun, komunikasi secara digital juga menyebabkan beberapa tantangan, seperti batasan waktu, aturan dalam berkomunikasi, serta risiko salah paham karena menggunakan pesan teks.

(Palts & Kalmus, 2015), meskipun teknologi mempercepat komunikasi, tetap dibutuhkan aturan etika digital agar hubungan antara guru dan orang tua tetap profesional dan harmonis. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan agar bisa menggunakan media digital dengan baik dan menjaga keseimbangan antara profesional dan penuh empati.

4. Implikasi terhadap Budaya Sekolah

Perubahan dalam cara berinteraksi di atas menunjukkan bahwa sekolah kini bukan lagi tempat yang hanya menggunakan komunikasi satu arah, melainkan sebuah komunitas belajar yang bekerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Menggunakan teknologi membantu menciptakan lingkungan yang lebih jujur, kreatif, dan mendorong partisipasi dari semua pihak. Namun, keberhasilan perubahan ini tergantung pada kemampuan digital guru, bantuan dari lembaga sekolah, serta keseimbangan dalam cara berkomunikasi yang etis. Oleh karena itu, perubahan dalam interaksi sosial di sekolah tidak hanya terkait dengan teknologi, tetapi juga tentang membangun budaya berbicara terbuka dan rasa percaya di antara semua anggota sekolah.

Dampak terhadap Budaya Sekolah

1) Perubahan Budaya Hierarkis menjadi Lebih Partisipatif

Perkembangan teknologi dan munculnya generasi guru milenial telah mengubah budaya sekolah dari yang dulu bersifat hierarkis menjadi lebih partisipatif dan kerja sama. Dalam sistem pendidikan tradisional, keputusan biasanya diambil dari atas ke bawah, sehingga guru dan siswa saling menjaga jarak. Kini, proses pengambilan keputusan serta pembelajaran menjadi lebih terbuka dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak di dalam sekolah. Guru milenial, yang lebih terbiasa dengan teknologi dan komunikasi dua arah, mendorong terbentuknya lingkungan kerja yang lebih adil dan didasarkan pada dialog.

2) Munculnya Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Transformasi digital di sekolah juga membawa lahir inovasi dalam cara mengajar. Guru-guru milenial menggunakan berbagai platform digital dan pendekatan pembelajaran baru, seperti project-based learning, flipped classroom, dan blended learning, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan membantu membangun kreativitas serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.



Menurut penelitian oleh (Wirantaka & Wahyudianawati, 2021), karakteristik guru milenial yang terbuka terhadap inovasi membuat mereka mampu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan situasi zaman sekarang. Selain itu, Kormos juga menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperluas ruang kolaborasi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.

3) Potensi Konflik Nilai antara Generasi Guru

Meskipun perubahan budaya sekolah memberikan dampak yang baik, hal ini juga bisa menyebabkan konflik nilai antar generasi guru. Guru milenial cenderung menghargai kebebasan berekspresi, fleksibilitas, dan kerja sama dalam ruang digital. Namun, mereka sering kali memiliki pandangan berbeda dengan guru senior yang lebih mengutamakan otoritas, ketatnya disiplin, dan struktur hierarkis yang jelas. Perbedaan ini bisa menciptakan gesekan dalam pekerjaan, terutama ketika ada keputusan yang diambil atau metode baru yang diterapkan. Namun, jika dikelola dengan tepat, konflik tersebut bisa jadi peluang untuk inovasi di dalam organisasi. Karena konflik ini membuka ruang untuk berdialog antar generasi.

Tantangan dan Solusi

1. Tantangan

Guru-guru di masa kini mengalami perubahan yang mengubah dinamika di dunia pendidikan. Perubahan ini membawa dampak positif, seperti meningkatkan inovasi dan pembelajaran bersama, namun juga menimbulkan beberapa hambatan struktural dan budaya di lingkungan sekolah. Salah satu hambatan utama adalah ketidaksetujuan dari guru yang sudah lama bermekar terhadap perubahan sistem dan cara mengajar baru yang diperkenalkan oleh guru muda. Guru senior yang terbiasa mengajar dengan metode tradisional sering merasa tidak nyaman dengan penggunaan teknologi dan gaya berkomunikasi yang lebih terbuka yang dianut oleh generasi muda. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan persepsi mengenai hal-hal seperti kepemimpinan, disiplin, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajar. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan mengenai arti profesionalisme. Bagi guru muda, profesionalisme berarti bisa berkreasi, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan teknologi. Namun bagi guru senior, profesionalisme lebih diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, disiplin dalam mengatur waktu, serta kerja yang terstruktur. Perbedaan ini dapat mengganggu kerja sama antar generasi dan melemahkan budaya kerja tim di sekolah.

2. Solusi

Menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi di dalam sekolah, dibutuhkan strategi manajemen dan kebijakan yang mendorong kerja sama antar generasi guru. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pelatihan lintas usia, di mana guru muda berbagi kemampuan teknologi dan metode pembelajaran yang kreatif, sedangkan guru tua



berbagi pengalaman dan pengetahuan profesional mereka. Pendekatan ini membantu membangun saling penghormatan dan menciptakan proses belajar yang saling memperkaya satu sama lain. Selain itu, program mentoring antar generasi dan kebijakan komunikasi yang inklusif dapat memperkuat kepercayaan, mengurangi jarak antar guru, serta mendorong semua guru terlibat dalam berbagai inovasi pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti ini sangat efektif. Studi menemukan bahwa guru muda memiliki kemampuan digital yang tinggi, sementara guru tua memiliki pengalaman yang dalam, sehingga kerja sama antar generasi bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa berbagi pengetahuan antar generasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran profesional dan mendorong inovasi di sekolah.

Namun, untuk mewujudkan kerja sama antar generasi secara efektif, perlu diperhatikan beberapa hambatan seperti adanya stereotip dan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi antar generasi. Oleh karena itu, kebijakan sekolah harus mencakup pelatihan komunikasi lintas usia, forum kerja sama yang formal, serta mengakui kontribusi dari semua generasi guru. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat menggabungkan nilai pengalaman dan kehangatan manusiawi dengan kemampuan digital, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial memiliki peran penting dalam mengubah cara orang berinteraksi di sekolah dari sistem yang berbasis hierarki menjadi lebih setara, bersifat partisipatif, dan kolaboratif. Mereka menggunakan teknologi digital seperti Google Classroom dan media sosial untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Guru milenial juga cenderung mudah beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap hal baru, serta menghargai kolaborasi dan kebebasan dalam berekspresi, sehingga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang modern dan dinamis. Meski demikian, masih ada tantangan, seperti perbedaan nilai dan persepsi antara guru milenial dengan guru yang lebih tua, khususnya dalam hal profesionalisme dan disiplin kerja. Oleh karena itu, transformasi sosial di sekolah bisa berjalan baik jika didukung oleh seluruh pihak dalam sekolah melalui kerja sama antar generasi, pelatihan terkait teknologi, dan kebijakan yang inklusif.

Peneliti sebaiknya memperluas penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai jenjang pendidikan agar hasilnya lebih komprehensif dan mewakili. Dapat juga digunakan pendekatan campuran, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, sehingga hasil penelitian lebih kuat. Selain itu, perlu diteliti lebih mendalam bagaimana kebijakan sekolah dan dukungan dari lembaga dapat mengatasi perbedaan generasi serta meningkatkan kerja sama antar guru. Penelitian lanjutan juga diharapkan mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan teknologi digital terhadap motivasi, kreativitas, dan hasil belajar siswa, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang peran guru milenial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2023). The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and millennial generation teachers? *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>
- Dan, P., Risiko, P., Terhadap, J., Keselamatan, I., & Di, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 2298–2307.
- Juryatina, J., & Amrin, A. (2021). Students' interest in Arabic language learning: the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.22515/jemin.v1i1.3459>
- Kormos, E., & Wisdom, K. (2023). Digital divide and teaching modality: It's role in technology and instructional strategies. *Education and Information Technologies*, 28(8), 9985–10003. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11488-5>
- Marrero Galván, J. J., Negrín Medina, M. Á., Bernárdez-Gómez, A., & Portela Pruaño, A. (2023). The impact of the first millennial teachers on education: views held by different generations of teachers. *Education and Information Technologies*, 28(11), 14805–14826. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11768-8>
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2208–2224. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8820>
- Palts, K., & Kalmus, V. (2015). Digital channels in teacher-parent communication: The case of Estonia. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 11(3), 65–81.
- Purnamasari, D., & Didik, P. (2022). *1578-3756-1-Pb*. 6(1), 84–93.
- Rachman, A., Sunarno, Saputra, N., Judijanto, L., Nurhidin, E., & Zamroni, M. A. (2024). Enhancing Teacher Performance Through Millennial Teacher Characteristics, Work Culture, and Person-Job Fit Mediated by Employee Engagement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 270–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4636>
- Silviyana, S., Bahrudin, B., & Anjana, F. (2025). Analisis Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 10. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.10>
- Wirantaka, A., & Wahyudianawati, P. A. (2021). Journal of Foreign Language Teaching and Learning. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 6(2), 185–206.